



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN PADA REMAJA DI DESA LIPRAK KIDUL KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO

Jamaluddin¹, Yazid Adnan Quthny², Babul Bahrudin³

¹Tadris Ilmu Pengetahuan ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

²Perbandingan Madzhab, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

³Tadris Ilmu Pengetahuan ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

¹ jamaluddinsangpenakluk@gmail.com, ² a.yazid.aq@gmail.com, ³ babulbahrudin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-06-2022

Disetujui: 28-07-2022

Kata Kunci:

Persepsi Masyarakat
Pentingnya Pendidikan
Remaja

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan masyarakat desa pada umumnya cukup rendah. Sama seperti di Desa Liprak Kidul ini yang sebagian besar pendidikannya sampai tingkat sekolah menengah atas saja, sehingga pengetahuan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat desa yang rendah terhadap pendidikan, karena pendidikan terakhir masyarakat di desa tersebut mayoritas adalah tingkat SLTA, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangatlah sedikit. Tujuan dilakukannya penelitian ini 1) mengetahui tingkat pendidikan masyarakat 2) menganalisis persepsi masyarakat terhadap pendidikan 3) menanalisis faktor yang melatarbelakangi rendahnya tingkat pendidikan pada remaja. Lokasi penelitian ini berada di Desa Liprak Kidul, Kec. Banyuanyar, Kab. Probolinggo. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini yaitu tingkat pendidikan masyarakat di Desa Liprak Kidul mayoritas hanya lulusan Sekolah Dasar dan SLTP, sedangkan untuk lulusan perguruan tinggi hanya berjumlah 12 orang. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi cukup baik, tapi tidak diimbangi dengan praktik yang baik pula. Faktor yang melatarbelakangi rendahnya pendidikan remaja karena kurangnya minat dan motivasi, lingkungan, serta keinginan untuk bisa mandiri dan mendapatkan penghasilan sendiri.

Abstract: The education of rural communities is generally quite low. Just like in Liprak Kidul Village, most of the education reaches the high school level, so their knowledge is also limited, due to the low level of awareness of the village community towards education, the last education of the people in the village is at the high school level, while those who continue to university a little. The purpose of this study 1) to determine the level of education of the community 2.) to analyze the perception of the education community 3) to analyze the factors behind the low level of education in adolescents. The location of this research is in Liprak Kidul Village, Kec. Banyuanyar, Kab. Probolinggo. The research used is a qualitative research method with a case study approach. The result of this research is that the level of education of the people in Liprak Kidul Village is the majority only elementary school and junior high school graduates, while for college graduates there are only 12 people. The public's perception of higher education is quite good, but it is not matched by good practices either. The factors behind the low education of adolescents are due to lack of interest and motivation, environment, and the desire to be independent and earn their own income.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih belum merata, masih banyak terdapat daerah-daerah yang belum terjangkau oleh pendidikan sehingga sumber daya manusianya juga masih jauh terbelakang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara tercinta (Indonesia, n.d.).

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Menurut Hanson dan Brembeck dalam Hadiyanto

menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai investment in people untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi. Sehingga demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan Sistem Pendidikan Nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu, semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara, menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur, jenjang, jenis pendidikan dan terpadu dalam arti adanya saling keterkaitan antara Pendidikan Nasional dengan seluruh pembangunan nasional (Robatul dan Hasan, 2018).

Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman hingga saat ini (Elfachmi, 2015).

pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Ramdhani, 2013).

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil (Jito Subianto, 2013).

Pendidikan menurut Herman H. Horn sebuah proses yang dilakukan oleh seitan manusia. Dimana setiap proses menyesuaikan perkembangan fisik, mental orang itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus berkembang sekaligus sebagai makhluk ciptaan tuhan, Pendidikan juga salah satu manifestasi dalam alam sekitar, termasuk secara emosional, intelektual dari manusia itu sendiri (Haryanto., 2013).

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan usaha manusia dalam rangka memajukan aktivitas. Pendidikan sebagai suatu aspek yang menyumbangkan sumber daya manusia yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan, juga diharapkan mampu membuka cara berpikir ekonomis dalam arti mampu mengembangkan potensi yang ada

untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin (Basrowi dan Juariyah.s., 2020).

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan pesertadidik yang berlangsung sepanjang hayat. Proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncana, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Namun pada kenyataannya format pendidikan nasional yang sudah bergulir puluhan tahun, ternyata belum juga mampu melahirkan manusia-manusia Indonesia yang bertanggung jawab, jujur dan memiliki integritas yang tinggi, bahkan yang terjadi justru sebaliknya. Indonesia kini telah menjadi bangsa yang dikenal sebagai negara dengan tingkat korupsi, tingkat kerusakan lingkungan, tingkat kriminalitas, penggunaan narkoba dan penghutang tinggi di dunia. Semua itu terjadi karena belum ditemukannya formula pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan (Siti & Siregar, 2016).

Pelaksanaan program pendidikan selalu dilaksanakan dalam suatu tempat atau lingkungan. Dalam hubungannya dengan pendidikan, tempat atau lingkungan bisa di artikan dengan semua yang ada di luar dari diri anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Terdapat tiga lingkungan yang amat berpengaruh pada perkembangan anak, yakni lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Disinilah pertama kali anak akan mengetahui tentang nilai dan norma. Oleh sebab itu keluarga disebut lembaga pendidikan pertama bagi anak. Tugas keluarga adalah untuk menanamkan dasar-dasar nilai dan norma bagi perkembangan anak agar pada tahap berikutnya anak dapat berkembang secara baik (Sada, 2017).

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Namun, sampai dengan saat ini masih banyak orang miskin yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan bermutu, hal ini disebabkan antara lain karena mahalnya biaya pendidikan dan orang miskin memang tidak ada biaya untuk

pendidikan dikarenakan lebih mengutamakan biaya untuk makan. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang berpengaruh besar kepada perkembangan pribadi seseorang. Masyarakat memiliki andil yang cukup penting untuk mencapai suatu tujuan dari pendidikan nasional. Oleh sebab itu pendidikan pada anak atau remaja membutuhkan penanganan dan perhatian yang serius (Fepriyanti, 2015).

Pada masa sekarang ini persaingan pada dunia kerja semakin tinggi sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang semakin berkualitas pula. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi muda saat ini adalah dengan meningkatkan taraf pendidikannya. Untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik masyarakat harus mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya, dan pendidikan tertinggi di Indonesia adalah universitas atau perguruan tinggi. Dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi para remaja akan lebih bisa mengetahui potensi dirinya dan dapat memperdalam ilmu untuk mengasah potensinya. Dengan begitu kesempatan kerja yang didapat akan lebih luas.

Sejalan dengan perkembangan zaman timbul permasalahan-permasalahan pendidikan yang kompleks. Memasuki masa era globalisasi, dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Berbagai persoalan pendidikan muncul dan berkembang seperti rendahnya kualitas pendidikan secara umum, masalah anggaran pendidikan, tidak meratanya kesempatan pendidikan, dan mahal nya biaya Pendidikan (Bakar, 2015).

Tidak hanya tentang kesempatan kerja, masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam berbagai hal. Mereka akan hidup dengan peraturan atau norma-norma yang diterapkan pada masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan tinggi tidak akan menyerah dan pasrah begitu saja dengan keadaan yang ada, mereka mengerti apa yang harus dilakukan untuk masa depannya. Berbeda dengan masyarakat yang berpendidikan rendah dan cenderung memiliki pemikiran yang sempit, mereka berfikir bahwa pendidikan itu tidak penting dan paradigma kuno itu diturunkan kepada anak cucunya (Fepriyanti, 2015).

Minat untuk menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya harus ditanamkan pada setiap siswa supaya termotivasi agar lebih giat belajar agar dapat bersaing dengan siswa lainnya. Minat untuk menempuh pendidikan ke perguruan tinggi ini biasanya timbul karena banyak faktor antara lain karena dorongan orang tua, keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, kemampuan individual dan kepribadian, latar belakang etnis, pengalaman hidup dan nilai hubungan yang baik.

Tingkat pendidikan pada suatu daerah sebenarnya ditentukan dari bentuk dari desa itu sendiri. Dimana bentuk daerah meliputi pola, organisasi serta tata letak pemukiman yang berada di daerah satu dengan daerah lainnya. Tidak jarang suatu bentuk desa berhubungan erat dengan karakteristik sosial budaya yang menonjol pada daerah tersebut. Sehingga kebutuhan, tingkat pengetahuan dan juga tingkat teknologi yang dimiliki sering berperan dalam membentuk dan menentukan tata letak suatu desa tersebut (Siti & Siregar, 2016).

Masa remaja adalah suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri dan masa di mana

Masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru para remaja harus memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir (Rahman, 2016).

Di desa Liprak Kidul, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo jika dilihat dari letak geografisnya berada di kecamatan banyuanyar dan terdapat 11 dusun. di desa ini terdapat fasilitas mendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai dengan sekolah menengah atas, seharusnya mereka memiliki kesadaran atas pentingnya pendidikan dan seharusnya mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi nyatanya banyak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat desa pada umumnya cukup rendah. Sama seperti di Desa Liprak Kidul ini yang sebagian besar pendidikannya sampai tingkat sekolah menengah atas saja sehingga pengetahuan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat desa yang rendah terhadap pendidikan formal. Karena pendidikan terakhir masyarakat di desa tersebut mayoritas adalah tingkat SLTA sedangkanyang melanjutkan ke perguruan tinggi sangatlah sedikit sehingga setelah selesai dari SLTA mereka membantu orang tua di ladang sebagai petani, ada yang bekerja di pabrik bahkan merantau.

Saat ini partisipasi masyarakat masih sangat terbatas seperti ikut serta jadi anggota masyarakat pada tahap implementasi program pembangunan terutama pada pendidikan. karena sering dipahami sebagai bentuk mobilisasi untuk berbagai kepentingan pemerintah. Perwujudan partisipasi oleh masyarakat dapat juga dilakukan secara individu atau kelompok, spontanitas

atau terorganisir, dilakukan secara kontinyu atau sesaat. Pembangunan yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya dianggap seringkali tidak menyentuh kebutuhan masyarakat, karena masyarakat adalah pihak yang paling mengetahui yang menjadi permasalahan mereka serta mengerti cara bagaimana mengatasi permasalahan mereka (Fatmawaty, 2015).

Dalam satu desa tidak semua warga desa memiliki tingkat pendapatan yang rendah, banyak juga warga yang memiliki pendapatan yang tinggi tapi anaknya juga hanya tamatan SMA dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini karena anak yang lebih memilih untuk bekerja dan mendapatkan uang sendiri. Dari fenomena ini dapat dilihat adanya kesenjangan antara tingkat ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanayar.

Para orang tua menganggap bahwa banyak pengangguran merupakan lulusan perguruan tinggi, sehingga mereka enggan mengeluarkan biaya yang besar untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Ini menimbulkan persepsi perguruan tinggi belum memiliki masa depan yang terjamin, karena mereka menganggap bahwa biarpun anaknya tidak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada akhirnya juga akan sama sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Jadi minat orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya di perguruan tinggi sangat kurang.

Terkait dengan persoalan tersebut di atas, program-program pendidikan sebagai pencetak pelaku pembangunan harus senantiasa berorientasi ke masa depan, mengembangkan wawasan serta sikap yang futuristic sekaligus antisipatoris. Dengan itu pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang dewasa, peka serta peduli terhadap problematika yang akan muncul di masa depan. Di sisi lain pendidikan demikian akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang berakselerasi dengan sangat cepat yang pada gilirannya akan dapat mengubah cara dan gaya hidup manusia (Istiarsono, 2020).

Akan tetapi juga masih ada beberapa orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi untuk mengangkat derajat keluarga. Bahkan mereka menyanggupi untuk mengeluarkan biaya yang cukup banyak agar anak mereka bisa belajar di Universitas. Mereka beranggapan bahwa zaman semakin berkembang jadi anak-anak mereka harus mendapatkan pengalaman dan keahlian yang lebih agar nasib anak-anaknya tidak sama dengan nasib orang tuanya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Digunakan pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa untuk mendapatkan fakta atau realitas sosial

dalam sebuah penelitian perlu melakukan pendekatan lebih mendalam, dan peneliti meyakini bahwa kebenaran atau realitas sosial dibangun oleh kesadaran individu. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga berdasarkan pada teori Bourdieu mengenai habitus dan arena (Bahrudin et al., 2022). Termasuk dalam menjawab permasalahan bagaimana tingkat Pendidikan, bagaimana persepsi masyarakat terhadap Pendidikan pada remaja dan bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi rendahnya tingkat pendidikan pada remaja. Peneliti mengedepankan realitas (nyata) yang dibangun atas tafsir social terhadap prorangan atau individu. Penelitian ini dilakukan di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanayar Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini memilih lokasi di Desa Lirak kidul dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Liprak Kidul merupakan desa yang jauh dari perkotaan dan dilihat dari segi tingkat Pendidikan pada masyarakat yang tergolong masih rendah sehingga peneliti begitu tertarik untuk memilih desa tersebut untuk menganalisis dan memahami permasalahan yang ada di desa tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan sehingga sumber utama data penelitian ini terdiri dari informan, peristiwa-peristiwa di lapangan, dan dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data yang digali dengan teknik wawancara mendalam terkait persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan pada remaja meliputi perkembangan tingkat Pendidikan, persepsi masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan dan faktor rendahnya pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik analisis ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan. Secara operasional penjelasan proses analisis tersebut.

Pada teknik wawancara diperoleh data hasil dari berbagai sumber yaitu dari masyarakat, dan remaja Hasil wawancara tersebut diperoleh tentang bagaimana tingkat Pendidikan, persepsi masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan dan faktor yang melatarbelakangi rendahnya Pendidikan.

Data hasil observasi diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan saat di lapangan mengenai kondisi wilayah Desa Liprak Kidul, tingkat pendidikan pada remaja, kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat.

Data dokumentasi, pengumpulan data dari dokumentasi ini merupakan data tambahan sebagai penguat hasil penelitian. Melalui dokumentasi ini diperoleh arsip foto sesuai fokus kajian penelitian pada remaja yang tidak melanjutkan Pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Metode kualitatif yang digunakan

dalam penelitian ini juga berdasarkan pada teori Bourdieu mengenai habitus dan arena.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendidikan Pada Masyarakat Desa

Jumlah Penduduk di Desa Liprak Kidul berdasarkan Profil Desa tahun 2022 sebanyak 6304 jiwa yang terdiri dari 3181 laki laki dan 3123 perempuan. Sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah sebagai Buruh Tani ladang.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo bermacam macam. Ini bisa dilihat dari komposisi lulusan berbagai jenjang tingkat pendidikan, mayoritas masyarakat Liprak Kidul adalah lulusan SD.

Tabel 1. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Liprak Kidul.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum atau tidak	654
2	Belum tamat	472
3	Tamat SD	2482
4	Tamat SLTP	1625
5	Tamat SLTA	743
6	Akadeka D1-D3	12

(Sumber: Data Desa Liprak Kidul tahun 2022).

Berdasarkan data diatas tingkat pendidikan di atas, menyatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Liprak Kidul adalah tamatan SD (sekolah dasar). Namun minat atau keinginan pada remaja dalam melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Universitas) masih rendah. karena remaja di Desa Liprak Kidul lebih mengedepankan pekerjaan untuk membantu dan memenuhi kebutuhan orang tua. Tidak adanya kemauan untuk melanjutkan sekolah sehingga orang tua masih segan untuk memodalkan anaknya untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

2. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan pada remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat peneliti dengan narasumber yang dapat dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa narasumber berdasarkan pada pedoman wawancara sebagai bekal untuk wawancara dilakukan secara turun langsung kelapangan. orang tua akan tetap mempunyai berharap supaya anaknya dapat menjadi orang yang berbudi pekerti yang baik, taat pada norma, adat, agama, berpotensi dan mempunyai

pendidikan yang tinggi agar memiliki masa depan yang lebih baik pada orang tuanya yang hanya lulusan SD.

Masyarakat Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo berpendapat bahwa pendidikan itu penting terlebih mengenai pendidikan tinggi (Universitas) terutama dalam hal pemikiran yang berbeda, menuntut ilmu yang lebih luas, seperti yang diungkapkan Bapak sarto, Mencari ilmu tidak hanya bisa di dapat dari pendidikan tinggi saja, tetapi juga pendidikan pada umumnya. Hal ini sama dengan pernyataan Bapak karwi yang menjelaskan bahwa pendidikan yang dibutuhkan anaknya bukan hanya pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan non formal (pesantren) ini karena beliau ingin membekali anak-anak beliau dengan ilmu akhirat juga. Supaya anak nantinya bisa menjadi orang yang mengerti tentang ilmu agama dan bisa berguna bagi keluarga ataupun masyarakat sekitarnya khoirunnas anfaumulninas.

Sebagian warga juga menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan pada remaja itu penting, akan tetapi ada juga yang mengungkapkan bahwa persepsi mereka kurang baik terhadap pendidikan tinggi disebabkan karena pendidikan tinggi belum tentu menjamin pekerjaan yang mapan bagi para mahasiswanya. Menanggapi masalah tersebut pemahaman masyarakat Desa Liprak Kidul terhadap Pendidikan pada remaja sebenarnya mereka baik ini juga karena disorong oleh latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, juga dorongan dari orang tua yang membuat mereka mengesampingkan pendidikan dan lebih mengutamakan bekerja.

Jadi, persepsi masyarakat Desa Liprak Kidul terhadap pendidikan pada remaja begitu baik untuk menjadi bekal anak-anak mereka di masa yang mendatang, untuk mendukung kemampuan dalam praktek di masyarakat nantinya. Namun, meskipun pandangan mereka terhadap pendidikan pada remaja baik bukan berarti semua masyarakat desa mendukung dan mendorong anak asuhnya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, banyak dari mereka yang lebih mengarahkan anaknya untuk bekerja membantu perekonomian orang tuanya

3. Faktor yang melatarbelakangi rendahnya tingkat pendidikan pada remaja

Kesadaran masyarakat Desa Liprak Kidul akan pentingnya Pendidikan pada remaja masih tergolong rendah sehingga banyak remaja yang telah lulus dari SLTA lebih memilih untuk melanjutkan usaha orang tuanya, atau bahkan mencari pekerjaan dikota (merantau) daripada harus melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan kurangnya kesadaran dari anak dan orang tua akan pentingnya sebuah

Pendidikan pada remaja. Pada hakikatnya peran orang tua sangat penting dalam mendidik membentuk dan menyiapkan masa depan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara faktor yang melatarbelakangi tingkat Pendidikan pada remaja adalah sebagai berikut.

1) Faktor ekonomi

Faktor utama yang dikeluhkan oleh masyarakat yaitu faktor ekonomi. Karena mereka mengangab bahwa menyekolahkan anak itu memerlukan biaya yang begitu besar, sekalipun dapat biasiswa sedangkan penghasil dari orang tua asuh hanya cukup untuk kebutuhan perhari jasa, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja karena dengan bekerja mereka bisa menghasilkan uang sendiri tanpa menyusahkan orang tua.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat menjadi tempat dimana remaja berinteraksi baik dari keluarga, teman sebaya dan organisasi. karena fundamental pertama dibentuk oleh keluarga yang mempengaruhi pola pikir, Tindakan, dan kebiasaan yang menjakannya sebuah karakter.

3) Tidak adanya kemauan

Pemikiran masyarakat desa memahami untuk melanjutkan sebuah pendidikan tinggi itu tidak begitu penting Rendahnya kesadaran remaja di Desa Liprak Kidul terhadap pendidikan tinggi dipengaruhi oleh perilaku dan kurangnya motivasi pada remaja itu sendiri.

4) Keinginan untuk mandiri

Keinginan untuk segera mendapatkan penghasilan agar dapat hidup secara mandiri dan tidak membebani kedua orang tuanya adalah alasan yang kebanyakan diungkapkan oleh remaja yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Mereka lebih memilih pekerjaan ke luar kota untuk mencari jadinya.

4. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Berdasarkan Teori Bourdieu mengenai habitus dan arena.

Temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori Habitus dan Arena Bourdieu. Teori Habitus Arena ini pada dasarnya menganggap realitas sosial masyarakat ada kaitannya antara Habitus dan Arena. Habitus merupakan suatu kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan oleh individu saat menghadapi suatu kondisi tertentu. Sedangkan arena merupakan lingkungan dilakukannya suatu kebiasaan. Sehingga praktik sosial masyarakat dapat dikatakan dipengaruhi oleh habitus dan arena.

sebagai konsekuensi logis Sumber Daya Manusia yang senantiasa siap memperbaharui kompetensinya, perlu ditanamkan belajar berkelanjutan, habits terus menerus sepanjang hayat. Harus dilahirkan sebuah generasi yang siap menjadi manusia pembelajar agar kompetensi yang dimiliki tetap mutakhir, cocok, aktual dan fungsional dengan tuntutan zaman.

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan (Manasikana & Anggraeni, 2018; Ramdhani, 2017). Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan pemikiran remaja yang di pengaruhi lingkungannya (arena).

Perubahan lingkungan menunjukkan bahwa habitus atau kebiasaan dilakukan karena sudah tertanam di alam pikiran masyarakat Desa Liprak Kidul. Hal ini sejalan dengan teori Bourdieu bahwa habitus berada di dalam pikiran aktor sebagai nilai yang tertanam dalam diri dan berfungsi menggerakkan aktor untuk bersikap dan bertindak pada dunia sosial dan lingkungan. Sedangkan lingkungan berada di luar pikiran aktor sebagai dunia sosial yang nampak. Namun dalam praktiknya dari temuan penelitian menunjukkan keterkaitan antara kebiasaan yang tertanam sebagai norma dalam bertindak, dengan kondisi arena atau lingkungan sebagai satu kesatuan yang menciptakan dunia sosial masyarakat.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Pada Hasil penelitian yang dilakukan mengenai, persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi berdasarkan data-data yang diperoleh dari masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) tingkat pendidikan pada remaja masyarakat tergolong masih rendah, karena tingkat pendidikan terakhir mayoritas pada saat ini adalah tingkat SLTA. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan masyarakat dan data dokumentasi bahwa tingkat pendidikan di desa tersebut; 2) persepsi masyarakat terhadap Pendidikan pada remaja itu penting, karena mereka berasumsi bahwa pendidikan tinggi dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan, tetapi hal ini juga harus di dukung oleh kemampuan mereka dalam hal keintelektualan/ kualitas pengetahuan dari perguruan tinggi, begitu pula kemampuan mereka dalam berkiprah di masyarakat. meskipun persepsi mereka terhadap perguruan tinggi itu baik, tapi tidak berarti semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan putra-putri mereka di pendidikan yang lebih tinggi (khususnya perguruan tinggi) karena adanya faktor penghambat sehingga mereka tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi; 3) faktor yang melatarbelakangi rendahnya Pendidikan pada remaja masyarakat Desa Liprak Kidul untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi adalah sebagai berikut: Kurangnya keinginan dan motivasi terhadap pendidikan, Keinginan untuk bisa mandiri dan mendapat pekerjaan, faktor lingkungan terutama lingkungan pada kluarga,

kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan, faktor ekonomi dan pernikahan usia dini.

Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 1–10.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada bapak Abu Yazid Adnan Qutnhny M.H.I. selaku pembimbing pertama dan Bapak babulbahrudin, M.Pd. selaku pembimbing kedua memberikan bimbingan, pengawalan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahrudin, B., Zurohman, A., Islam, U., & Hasan, Z. (2022). *Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. 31–47.
- Bakar, M. Y. A. (2015). Problematika Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1, 1.
- Basrowi dan Juariyah.s. (2020). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81.
- Elfachmi, A. K. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: kencana.
- Fatmawaty, R. (2015). Fase-fase Masa Remaja. *Jurnal Reforma*, VI(02), 55–65.
- Fepriyanti, I. (2015). Pendidikan Gratis Dan Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Iyan. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM PENDIDIKAN*, 1–5.
- Haryanto. (2013). Pendidikan menurut para ahli. *Jurnal Pendidikan*, 19(4), 31–32.
- Indonesia. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1*.
- Istiarsono, Z. (2020). Pendidikan Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Intelegensia*, 1, 63–66.
- Jito Subianto. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). *Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia*.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Studi Pendidikan*, 2, 1.
- Ramdhani, M. A. (2013). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 28–37.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Robatul dan Hasan. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49.
- Sada, H. J. (2017). Peran masyarakat dalam perpektf pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
- Siti, N., & Siregar, S. (2016). Kesadaran Masyarakat